

EDUKASI CUCI TANGAN DAN PEMERIKSAAN TELUR CACING PADA KUKU TANGAN SISWA SD INPRES PAMPANG 1 MAKASSAR

Rafika¹, Hasria Alang^{2*}, Hartini³

¹Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Makassar

²Biologi, STKIP Pembangunan Indonesia Makassar

³Ekonomi, STKIP-Pembangunan Indonesia Makassar

*Email korespondensi: hasriaalangbio@gmail.com

ABSTRACT

Intestinal worm disease is one of the parasitic diseases that still infect humans, especially children. School-age children, especially elementary school children, are generally less familiar with self-sanitation. Most diseases of the worms are transmitted through dirty hands. Community service at SD Inpres Pampang 1 was done to educate students about the implementation of good self-sanitation and precisely how to wash hands based on WHO standards. The tools used in this study were chalkboard, camera, microscope, reaction tube, glass object, glass cover, container/basin, stirrer rod, glass beaker, tube rack, petri dish, nail clippers, and pens. The materials used in this training were hand nails students SD Inpres Pampang 1, water, and salt. Based on the results and evaluation, it concludes 1) Worm infections can occur when there are worm eggs attached to the nails that are swallowed in with food. 2) improving participants ' understanding and knowledge of self-sanitation for everyday life, especially the right-hand washing way.

Keywords: helminthiasis, sanitation, WHO

ABSTRAK

Penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit parasit yang masih banyak menginfeksi manusia terutama pada anak-anak. Anak-anak usia sekolah khususnya anak SD (sekolah Dasar) umumnya kurang memahami tentang sanitasi diri. Kebanyakan penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor. Pengabdian Masyarakat pada SD Inpres Pampang 1 dilakukan untuk mengedukasi siswa tentang penerapan sanitasi diri yang baik dan tepat khususnya cara mencuci tangan sesuai standar WHO. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Papan tulis, Kamera, mikroskop, tabung reaksi, objek glass, cover glass, wadah/baskom, batang pengaduk, beaker glass, rak tabung, cawan petri, gunting kuku dan pulpen. Bahan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah kuku tangan siswa/wi SD Inpres Pampang 1, air dan garam. Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini: 1) Infeksi cacing dapat terjadi bila ada telur cacing yang menempel di kuku yang tertelan masuk bersama makanan. 2) Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang sanitasi diri bagi kehidupan sehari-hari khususnya cara mencuci tangan yang benar.

Kata Kunci : Kecacingan, Sanitasi, WHO

PENDAHULUAN

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya dengan melenyapkan atau mengendalikan faktor-faktor lingkungan yang merupakan mata rantai penularan penyakit. Salah satu contoh personal hygiene yaitu : perawatan kaki, tangan dan kuku. Personal hygiene dapat dimulai dari kebiasaan mencuci tangan yang benar. Anak-anak usia sekolah khususnya anak SD (sekolah Dasar) umumnya kurang memahami tentang sanitasi diri. Anak usia ini merupakan masa bermain, dimana umumnya mereka bermain dan bersentuhan dengan lingkungan luar rumah seperti tanah atau bahkan sampah. Personal hygiene yang kurang baik akan menimbulkan masalah kesehatan. Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi akibat personal hygiene yang kurang baik adalah adalah cacingan (Djamilah, 2003).

Personal hygiene pada diri anak seringkali diabaikan oleh para orang tua, yang justru menjadi penyebab masuknya cacing kedalam tubuh anak, seperti memelihara kuku hingga panjang, jajan makanan di sembarang tempat, dan tidak mencuci tangan sebelum makan (Mufidah, 2012). Menurut (Departemen Kesehatan RI., 2001), salah satu usaha pencegahan penyakit cacingan adalah memotong kuku dan mencuci tangan sebelum makan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk pencegahan. Kebanyakan penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor. Kuku tangan yang panjang dan kotor menyebabkan tertimbunnya kotoran dan kuman penyakit. Telur cacing sering kali terselip pada kuku yang kotor. Kondisi ini sering terjadi pada anak yang sering bermain ditanah serta pada orang dewasa yang bekerja dikebun atau disawah (Nadesul, 2000). Telur cacing yang berada di tanah dapat pindah ke sela-sela jari tangan atau terselip pada kuku, sehingga saat memakan makanan, telur cacing yang melekat dibawah kuku yang panjang dan kotor akan ikut tertelan bersama makanan yang dimakan. Oleh karena itu, kuku sebaiknya selalu dipotong pendek dan dijaga kebersihannya, jika ada jaringan yang kering disekitar kuku maka dioleskan lotion atau minyak mineral, kuku direndam jika tebal dan kasar untuk menghindari penularaninfeksi cacing dari tangan ke mulut (Waqiah, 2010).

Infeksi kecacingan adalah infeksi yang disebabkan oleh beberapa jenis cacing kelas Nematoda Usus khususnya yang penularannya melalui tanah, diantaranya cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Etjang, 2003). Namun, beberapa hasil penelitian menyatakan, bahwa ada beberapa jenis cacing yang sering kali menyerang anak-anak, terutama golongan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*).

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu. Pelaksanaan pengabdian masyarakat bertempat SD Inpres Pampang 1, Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan pada hari Sabtu tanggal 7 Desember 2019 dari pukul 09.00-16.30 WITA.

Khalayak Sasaran. Siswa Kelas 1 SD Inpres Pampang 1 sebanyak 30 orang.

Metode Pengabdian. Metode pengabdian masyarakat berupa diskusi, simulasi, praktek dan pengamatan hasil pemeriksaan cacing pada kuku jari tangan dengan metode natif/langsung. Fasilitator pada kegiatan tersebut adalah Rafika, S.Si., M.Kes, Dr. Hasria Alang, M.Kes dan Dr. Hartini, M.M. Materi pegabdian berupa edukasi cara mencuci tangan yang benar menurut standar WHO yang dipaparkan oleh Rafika, M.Kes. Praktik cara mencuci tangan dipandu oleh ketiga tim. Selanjutnya pemeriksaan cacing pada kuku dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dan dibantu oleh 5 orang mahasiswa Jurusan Teknologi Laboratorium Poltekkes Kemenkes Makassar yang terlibat pada kegiatan tersebut.

Indikator Keberhasilan. Kegiatan edukasi ini memberikan pengetahuan kepada siswa/wi tentang pentingnya cara cuci tangan yang benar dan mengetahui ada tidaknya infeksi cacing pada anak sekolah Dasar.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi dengan melihat langsung demonstrasi yang dilakukan peserta dan hasil pemeriksaan mikroskopik ada tidaknya telur cacing pada sampel kuku jari tangan pada anak sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari di mulai pukul 09.00 WITA dan berakhir di jam 16.30 bertempat di ruang kelas 1 SD Inpres Pampang 1 jalan Pampang 1 Kota Makassar yang melibatkan siswa/wi sebanyak 30 orang. Partisipasi peserta cukup baik saat demonstrasi cuci tangan bersih dan pemotongan kuku jari tangan. Materi yang dibawakan dalam kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi serta praktek.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan jadwal pelatihan, pelatihan dibuka secara resmi oleh Ketua pelaksana kegiatan di Ruang kelas 1 SD Inpres pampang 1. Acara Pembukaan berlangsung sederhana yang diikuti oleh semua siswa-siswa kelas 1 dan guru wali kelas 1 SD Inpres pampang 1. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan pelatihan dapat berjalan tertib yang memungkinkan terjadinya mutual learning yang menguntungkan. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) Penyajian Materi I, (2) Pemotongan kuku, (3) Praktek cuci tangan dan (4) pemeriksaan telur cacing.

Kegiatan pertama diawali dengan pemberian materi dan demonstrasi cara mencuci tangan oleh ketua tim pelaksana. Kemudian meminta salah seorang siswa untuk maju kedepan dan mempraktekkan cara mereka saat mencuci tangan setelah beraktivitas di luar atau setelah bermain.

Setelah tahap pertama berlangsung, kemudian dilanjutkan tahap kedua yaitu pemotongan kuku dan praktek cara mencuci tangan. Tahap kedua ini, pemotongan kuku dilakukan untuk seluruh siswa/wi dan dibantu oleh lima orang mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini. Kuku dikumpulkan dan diberi label sesuai dengan nama siswa/wi tersebut, setelah itu kuku dimasukkan dalam larutan garam fisiologis untuk selanjutnya dilakukan pengamatan menggunakan mikroskop. Siswa/wi yang telah selesai, selanjutnya diarahkan ke tempat kran air untuk praktek cara mencuci tangan yang benar menurut standar WHO dan didampingi oleh tim pelaksana.

Tahap ketiga dilakukan mengamati telur cacing yang ada pada kuku siswa/wi tersebut, sambil memberikan pengarahannya dan tanya jawab tentang materi sebelumnya. Setelah materi ketiga, selanjutnya adalah penutupan dan foto bersama untuk dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan selama satu hari ini.

Setelah penutupan pelatihan ini peserta masih diberikan kesempatan untuk melakukan bimbingan secara langsung bagi yang memiliki kendala dalam penerapan penerapan dan dampak dari sanitasi. Dengan metode seperti itu diharapkan dapat membuat anak-anak tingkat sekolah dasar untuk lebih memahami tentang arti penting sanitasi diri.



Gambar 1-4. Foto kegiatan peserta pengabdian masyarakat Edukasi Cuci Tangan dan Pemeriksaan Telur Cacing Pada Kuku Tangan Siswa SD Inpres Pampang 1 Makassar

Sebanyak 30 orang peserta yang menjadi responden pada kegiatan ini. Pada saat brainstorming tentang cuci tangan menurut standar WHO, hanya beberapa siswa yang bisa menyebutkan dengan tepat. Namun saat didemonstrasikan, sebagian besar siswa telah mampu mengikuti dengan benar, hal ini terlihat saat praktek cuci tangan di depan ruangan kelas, sehingga beberapa yang belum bisa mempraktekkan dengan tepat, masih dibimbing dan diberikan contoh. Pada saat pemeriksaan kuku, diperoleh hasil dapat dilihat ada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan telur cacing pada kuku Tangan Siswa SD Inpres Pampang 1 Makassar

Hasil	Jumlah	Persen (%)
Positif	3	10
Negatif	27	90
Total	30	100

Tabel 1. Menunjukkan dari 30 orang siswa/wi, terdapat tiga orang anak ditemukan positif mengandung telur cacing golongan cacing gelang atau *Ascaris lumbricoides*, sedangkan 27 peserta lainnya tidak terdeteksi cacing pada kuku setelah dilakukan pemeriksaan.

B. Pembahasan

Mulai masuk sekolah merupakan hal penting bagi tahap perkembangan anak. Banyak masalah kesehatan terjadi pada anak usia sekolah, misalnya pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya adalah kecacingan (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016).

Anak usia sekolah dasar merupakan aset sumber daya manusia masa depan bangsa yang harus dijaga kualitasnya. Salah satu diantaranya anak harus dijaga dari penyakit infeksi kecacingan. Menurut (Arimbi, 2010) infeksi cacing berdampak buruk terhadap perkembangan kesehatan dan mental bahkan dapat menghambat tumbuh kembang anak, kecacatan dan kebutaan. Apabila hal ini terjadi pada anak sekolah dasar maka bangsa akan mengalami kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, juga dapat menjadi ancaman penularan infeksi jika sanitasi lingkungannya tidak bersih dan pola hidupnya kurang higienis (Zuraida, R., Warganegara, E., Sumekar, D. W., & Aprilliana, 2015).

Penyakit kecacingan masih menjadi masalah kesehatan. Penyakit ini terutama diderita oleh anak-anak. Pada kondisi kecacingan ringan tidak menimbulkan gejala, pada kondisi berat dapat menimbulkan manifestasi usus, malaise, gangguan perkembangan kognitif, terganggunya perkembangan fisik dan anemia (Kartini, 2016).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan edukasi kepada anak sekolah dasar mengenai kebersihan tangan dengan memotong kuku dan mencuci tangan. Walaupun sebelum kami melaksanakan kegiatan ini, siswa/wi telah mendapatkan penyuluhan Cuci tangan Sehingga Tim pelaksana kegiatan ini berusaha agar penyuluhan dan praktik cuci tangan dilakukan dengan benar oleh siswa/wi, sehingga tujuan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Para peserta merasakan antusias dan keceriaan dalam melaksanakan kegiatan ini. Menurut informasi dari pihak sekolah bahwa setiap minggu siswa/wi SD Inpres Pampang I dilakukan pemeriksaan kuku. Sehingga siswa sudah mempunyai kesadaran bahwa pentingnya kebersihan kuku. Namun kebiasaan mencuci tangan setelah bermain siswa belum semua melakukan, hanya anak yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan akan memungkinkan mengurangi terjadinya infeksi cacing. Hasil penelitian penelitian (Babatunde, 2013) pada anak sekolah dasar di Nigeria. Hasil tersebut menemukan adanya hubungan mencuci tangan sebelum makan dengan kecacingan. Hasil penelitian (Mustakim, 2013) terdapat hubungan antara mencuci tangan dengan sabun dengan kecacingan pada siswa SD di Kabupaten Indra Giri Hilir. Mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar menggunakan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan kecacingan (Widodo, 2013). Selama beraktifitas seperti bermain dan buang air besar anak biasa menyentuh tinjanya atau tanah yang mengandung telur cacing sehingga tangan dapat menularkan cacing apabila tidak dicuci sebelum makan karena telur cacing dapat tertelan melalui tangan tersebut.

Dalam kegiatan ini hasil pemeriksaan mikroskopis pemeriksaan telur cacing pada kuku tangan ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides*. Anak sekolah yang positif terinfeksi telur cacing, dilakukan tindak lanjut hanya pemberitahuan kepada pihak sekolah agar anak-anak tersebut diperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat baik di sekolah maupun di rumah, serta berpesan untuk disampaikan ke orangtua. Infeksi cacing ini merupakan infeksi parasit umum yang tersebar di seluruh dunia. Diperkirakan sekitar 1.222 juta orang terinfeksi ascariasis di seluruh dunia (Kanneganti, K., Makker, J. S., & Remy, 2013). *Ascaris lumbricoides* adalah nematoda parasite, infeksi seringkali asimtomatik dan dapat terjadi

bersamaan dengan penyakit lain (Lamberton, P. H. L., & Jourdan, 2015). Siswa yang mempunyai kuku kotor mempengaruhi 2 kali terinfeksi cacing dibandingkan siswa yang mempunyai kuku bersih. Kebersihan kuku merupakan salah satu usaha untuk mencapai kebersihan diri. Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek minimal sekali dalam seminggu. Kebiasaan menggigit kuku dan memasukkan jari ke dalam mulut pada anak-anak untuk memungkinkan penularan cacing dari kuku ke mulut (Kartini, 2016).

C. Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat tercermin dari sukses dan tertibnya kegiatan ini yang di hadiri oleh 30 orang siswa/wi kelas 1 SD Inpres Pampang 1 yang dilaksanakan dari pukul 09.00 sampai 16.30 Wita. Peserta sangat antusias pada semua tahapan kegiatan ini. Salah satu bukti keberhasilan kegiatan ini adalah adanya peningkatan jumlah siswa yang mampu mempraktekkan cara mencuci tangan setelah didemonstrasikan dibandingkan saat belum dijelaskan tentang edukasi cuci tangan yang benar menurut standar WHO.

Bukti lain keberhasilan kegiatan ini yaitu semua peserta terlihat bersemangat dan ngantri untuk dilakukan pemotongan kuku yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat ini.



Gambar 2. Ekspresi bahagia siswa/wi setelah pemotongan kuku dan praktek cuci tangan menurut WHO



Gambar 3. Foto bersama tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan guru dan wali kelas 1 SD Inpres Pampang 1

Keberhasilan dari kegiatan ini menjadi tindak lanjut bagi pihak sekolah yang terus menghimbau dan melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada siswa/wi di SD Inpres Pampang I demi terciptanya generasi muda yang sehat untuk melanjutkan pembangunan ke depan. Pihak mitra (kepala sekolah dan staf Guru) merasakan manfaat serta membantu dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada SD inpres Pampang 1, maka dapat disimpulkan bahwa mitra memiliki pengetahuan dan mempraktekkan mengenai tata cara cuci tangan yang benar menurut standar WHO dan ditemukan telur cacing pada kuku jari tangan peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar, yaitu Farida selaku guru PAI SD Inpres Pampang 1 yang menjadi penyambung lidah antara tim pelaksana pengabdian masyarakat dengan pihak kepala sekolah. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ibu Kepala Sekolah dan wali kelas SD Inpres Pampang 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, H. (2010) *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Jakarta: Nuha Medika.
- Babatunde, et al (2013) 'Soil-Transmitted Helminthitite, Infection among School Children in Rular Communities of Moro Local Government Area, Kwara State, Nigeria', *Academic Journals*, 7(45), pp. 5184–5153.
- Departemen Kesehatan RI. (2001) *Pedoman Modul dan Materi Pelatihan "Dokter Kecil"*. Jakarta: Depkes R.I.
- Djamilah, M. (2003) *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacangan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kel. Mangga Dua Kec. Kendari Kota Kendari*. Unhas, Makassar.
- Etjang, I. (2003) *Mikrobiologi dan Parasitologi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kanneganti, K., Makker, J. S., & Remy, P. (2013) *Ascaris lumbricoides: To expect the unexpected during a routine colonoscopy*.
- Kartini, S. (2016) 'Kejadian Kecacangan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2).
- Kementerian Kesehatan Indonesia (2016) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta.
- Lamberton, P. H. L., & Jourdan, P. M. (2015) *Human Ascariasis: Diagnostics Update*.
- Mufidah, F. (2012) *Cermat Penyakit-penyakit Yang Rentan Didderita Anak Usia Sekolah*. Jogjakarta: Flashbooks.
- Mustakim (2013) *Hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku anak terhadap infeksi penyakit cacangan pada anak di SDN 028 Kelurahan Madani kacamata Reteh Indragiri Hilir tahun 2013*. StiKes Hang Tuah Pekanbaru.
- Nadesul, H. (2000) *Bagaimana Kalau Cacangan?* 3rd edn. Jakarta: Puspa Swara.
- Waqiah, U. (2010) *Hubungan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacangan pada pemulung di TPA Antang Makassar*.
- Widodo, H. (2013) *Parasitologi Kedokteran*. Jogjakarta: D-MEDIKA.
- Zuraida, R., Warganegara, E., Sumekar, D. W., & Aprilliana, E. (2015) 'Pencegahan

Kecacingan dan Peningkatan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan.’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*, 1(1), pp. 1–9.